

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 21 Issue 3 November 2024

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Diskriminasi Dan Citra Perempuan Dalam Cerpen Digital

“Dumyatu Imroah” Karya Rama Rugbi Pada Web

Molhem.Com

(Tinjauan Krtik Sastra Feminis)

Tiyara¹, Kumalasari²

¹ The Islamic State University of Sunan Kalijaga. e-mail: 23201012004@student.uin-suka.ac.id

² The Islamic State University of Sunan Kalijaga. e-mail: 23201012008@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Diskriminasi merupakan salah satu problem yang paling sering dialami perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan dan cenderung menguntungkan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan dan citra perempuan yang dibangun dalam cerpen “Dumyatu Imroah” karya Rama Rugbi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen “Dumyatu Imroah” di antaranya, pernikahan anak perempuan di bawah umur, pengabaian hukum, tradisi menikahkan laki-laki yang tua dengan remaja perempuan di bawah umur (kawin paksa), kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan tidak ada kesempatan menggapai mimpi bagi perempuan yang menikah dini. Dalam cerpen tersebut juga terdapat citra perempuan yang dibangun sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang diterimanya. Di antara citra perempuan yang dibangun oleh tokoh dalam cerpen tersebut yaitu, bijaksana, tangguh, kuat dan profesionalitas.

Kata Kunci: *Diskriminasi, Citra Perempuan, Cerpen Digital, Kritik Sastra Feminis.*

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman dengan kecanggihan teknologi, jenis karya sastra yang disajikan pun ikut berkembang. Karya sastra tidak hanya disajikan dalam bentuk buku secara fisik, tetapi juga disajikan dalam bentuk digital. Sastra digital merupakan segala bentuk kesusastraan yang diciptakan dan difasilitasi media komputer dan dapat diakses secara daring (Yanti, 2021). Kehadiran sastra digital sudah membentuk genre sastra yang baru karena medianya berbeda, teknik penulisan, resepsi pembacanya dan membentuk horizon pembaca yang juga baru (Yanti, 2021). Sastra digital sama seperti karya sastra pada umumnya, berfungsi sebagai media ekspresi dan mampu menyampaikan serta mendeskripsikan berbagai problem dan fenomena yang terjadi di masyarakat (Wellek dan Werren via.Thavany et al. 2024). Salah satu fenomena yang sering menjadi kritik dalam sebuah karya sastra adalah problematika perempuan. Kritik-kritik terhadap permasalahan yang dialami perempuan merupakan hal yang selalu menarik untuk dibahas. Dalam kehidupan sosial, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan. Banyak permasalahan yang dihadapi perempuan seperti diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan, bias gender dan lain sebagainya.

Gerakan feminisme hadir sebagai upaya untuk memecahkan beberapa masalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan (Malasari, 2024). Feminisme adalah suatu gerakan yang menuntut hak-hak perempuan agar setara dengan laki-laki, dalam arti kata yang lebih luas feminisme mengacu pada kesadaran setiap orang serta usaha untuk mengatasi segala bentuk subordinasi perempuan (Abbas, 2020). Dalam kajian sastra, disiplin ilmu yang mengkaji tentang feminisme dalam sebuah karya sastra disebut dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah salah satu bentuk kritik sastra yang mendasarkan kajiannya pada pemikiran feminisme, yaitu kritik sastra yang menginginkan adanya kesetaraan gender dalam memahami sebuah karya sastra atau penulisnya (Wiyatmi, 2017). Kritik sastra feminis memfokuskan kajiannya pada isu-isu gender yang diekspresikan dalam karya sastra. Kritik sastra feminis mencoba membongkar dan memahami berbagai hal yang berkenaan dengan ketidakadilan dan ketidaksejajaran gender (Wiyatmi, 2017).

Salah satu fenomena yang sering menjadi perhatian dalam kritik sastra feminis adalah diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi merupakan perlakuan kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan ras, suku, gender, agama dan status sosial

(Musaad, 2022). Diskriminasi terjadi karena adanya satu kelompok yang menganggap dirinya lebih unggul dari kelompok lain. Diskriminasi yang diterima perempuan terjadi karena adanya laki-laki yang menganggap bahwa dirinya lebih unggul dari perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan, menempatkan perempuan pada posisi yang sulit dan lebih menguntungkan laki-laki.

Penelitian ini membahas tentang diskriminasi dan citra perempuan dalam cerpen digital “Dumyatu Imroah” (Boneka Perempuan) yang ditulis oleh Rama Rugbi pada web @molhem.com. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan citra perempuan dalam cerpen “Dumyatu Imroah” karya Rama Rugbi. Rama Rugbi adalah penulis perempuan Arab, yang telah banyak menerbitkan karya yang membahas isu-isu sosial dan perempuan. Salah satu karya Rama Rugbi yang membahas isu perempuan adalah cerpen “Dummiyatu Imroah”. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang sutradara perempuan yang membantu mengungkapkan problematika pernikahan dini dan kekerasan yang dialami oleh salah seorang perempuan Arab. Rama Rugbi mempublikasikan karya-karyanya melalui situs molhem.com, situs tersebut memuat karya sastra berbahasa Arab dalam bentuk digital. Karya-karya Rama Rugbi cukup banyak dilirik oleh penikmat sastra digital.

Penelitian yang membahas kajian kritik sastra feminis merupakan penelitian yang penting dan menarik untuk dibahas, penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya di antaranya. “Diskriminasi Gender dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati dan Novel Kapak Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis”, artikel penelitian tersebut ditulis oleh Roza Mochtar dan Nurizzati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diskriminasi terhadap perempuan dalam kedua novel tersebut, dan perbandingan diskriminasi yang dialami perempuan pada novel 5 kelopak mawar dan novel kapak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, terdapat diskriminasi gender terhadap perempuan pada kedua novel tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda dan kekerasan. Pada kedua novel ini ditemukan kesamaan substansi ketidakadilan yang akan melahirkan perbedaan bentuk diskriminasi gender (Mochtar, 2023).

“Makna Perempuan dalam Khazanah Turas Pesantren (Kritik Sastra Feminis), oleh Wahyu Hanafi Putra dan Lisma Meilia Wijayanti. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sastra feminis dalam khazanah turas pesantren, pada kitab *Uqud al-*

Lijain karya Syekh Nawawi al-Bantani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sastra feminis memberikan komentar atas perilaku laki-laki yang mendiskreditkan dan memposisikan perempuan sebagai makhluk marginal karena alasan berkarier, melayani suami, keluar rumah, menolak berhias, dan bersenggama. Perilaku demikian sudah tidak relevan di masa kini karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perempuan sekarang tidak ingin lagi diisolasi mereka ingin mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki (Wahyu Hanafi Putra & Lisma Meilia Wijayanti, 2021).

“Bias Gender dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhainal Fanani Prespektif Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi” oleh Irna Fitriana, dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui karakteristik citra perempuan dan bias gender yang terdapat dalam novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhainal Fanani dan implementasinya dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian ditemukan citra perempuan dalam novel tersebut adalah tipe perempuan transisi. Bias gender berupa subordinasi, stereotipe, gender dan status. Sedangkan implementasi karakteristik citra perempuan dan ketidakadilan gender yaitu dalam pokok bahasan memahami unsur prosa fiksi, memahami pendekatan dalam mengkaji prosa fiksi, dengan pendekatan kritik sastra feminis (Nursyam & Srimularahmah, 2023).

“Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Novel Entrok Karya Okky Madesari dalam Kajian Sastra Feminis”, oleh Sevti Putri Thavani, dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis isu-isu sosial mengenai perempuan yang ditemukan dalam novel Entrok karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan Feminisme. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa novel ini berisi kisah mengenai kritik sosial seperti menyoroti isu-isu ketidakadilan, diskriminasi gender, KDRT, dan budaya patriarki. diskriminasi gender tersebut terjadi karena stereotip masyarakat tentang perempuan yang dianggap lemah dan emosional sehingga tidak pantas bekerja terutama melakukan pekerjaan laki-laki (Ririn Setyorini, 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek material yang digunakan.

Pada penelitian ini peneliti menjadikan cerpen “Dummiyatu Imroah” karya Rama Rugbi sebagai objek materialnya. Peneliti memilih cerpen tersebut karena merupakan karya sastra digital yang banyak dibaca dan memuat cerita yang relate dan banyak dialami oleh kaum

perempuan. Penelitian karya sastra digital terutama cerpen masih belum banyak dilakukan, sehingga menurut peneliti hal ini menarik untuk dilakukan. objek formal dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis dengan fokus kajian pada membaca sebagai Perempuan (*woman as a reader*).

Dalam kajian feminisme terdapat 3 pandangan yang berkaitan dengan perempuan, yaitu karya sastra sebagai bentuk citra perlawanan perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, dan kritik sastra feminis.

Cerpen Sebagai Bentuk Citra Perlawanan Perempuan

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan bukan untuk tujuan estetis semata, namun juga sebagai sarana pencitraan suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat (Wiyatmi, 2012). Abrams membagi pendekatan terhadap karya sastra menjadi empat jenis yaitu, pendekatan mimetik yang berupaya menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, pendekatan ekspresif berupaya menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan pengarangnya, pendekatan objektif yang membahas hubungan karya sastra dengan unsur-unsur pembangunnya, dan pendekatan pragmatik yang membahas hubungan karya sastra dengan pembacanya (Ilma & Bakthawar, 2019). Bagi pendekatan mimetik karya sastra seperti cerpen tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan nyata. Cerpen bisa jadi sebagai sarana citraan perlawanan dari fenomena yang terjadi di masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan dalam sebuah karya sastra (cerpen) merupakan perlawanan yang bersifat simbolis, karena perlawanan tersebut dilakukan melalui kalimat dan gagasan yang diungkapkan dalam sebuah cerpen (Wiyatmi, 2012). Dalam penelitian ini, cerpen “Dumyatu Imroah” mengusung tema kritik terhadap pernikahan dini dan diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di negara Arab. Cerpen ini dianggap sebagai sarana perlawanan perempuan secara simbolis terhadap pernikahan dini dan diskriminasi yang dialami perempuan di negara Arab.

Diskriminasi Terhadap Perempuan

Diskriminasi merupakan perlakuan kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan ras, suku, gender, agama dan status sosial (Musaad, 2022). Diskriminasi terjadi karena adanya satu kelompok yang menganggap bahwa dirinya lebih unggul dari kelompok lain. Demikian dengan diskriminasi yang terjadi pada perempuan

disebabkan karena adanya laki-laki yang menganggap bahwa dirinya lebih unggul dari perempuan .

Sampai pada abad ini, kesetaraan gender masih terus digaungkan dan diperjuangkan oleh perempuan di seluruh dunia, terutama di negara Arab yang masih pada posisi terendah dalam hak kedudukan perempuan. Adat dan budaya di negara Arab sangat berperan penting dalam konstruksi kedudukan perempuan, di mana laki-laki menjadi central kehidupan. Beberapa negara Arab seperti Arab Saudi merupakan negara yang masih memegang nilai-nilai konservatif dengan perpaduan sosial dan agama (Nurul Fajar, 2021). Negara-negara Arab, terutama Arab Saudi masih memegang kuat tradisi dan kesukukan mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang tanpa disadari beberapa bentuk dari tradisi mereka itu memuat diskriminasi terhadap perempuan. Banyak ditemukan kasus-kasus diskriminasi yang dialami perempuan Arab seperti kekerasan terhadap perempuan, pengabaian hukum, pernikahan paksa, dan pernikahan dini.

Kekerasan terhadap perempuan dan pernikahan anak dibawah umur merupakan kasus yang paling banyak terjadi. Tingginya kedua kasus tersebut membuat para aktivis feminis semakin kuat menyuarakan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Para perempuan Arab membutuhkan hukum untuk melindungi hak-hak mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan diskriminasi dari kaum laki-laki. Pada 2014 Arab Saudi membuat UU yang mengatur tentang batas usia pernikahan yaitu 18 tahun (Muhammad Hafil, 2020). Ini merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan negara untuk mengurangi bentuk diskriminasi yang terjadi di negara Arab.

Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis adalah kritik sastra yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender dalam memahami karya sastra maupun penulisnya, dengan fokus kajiannya pada isu-isu gender, yang diekspresikan dalam karya sastra (Wiyatmi, 2017)). Menurut Wiyatmi, kritik sastra feminis mencoba membongkar dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender, analisis dan penilaian terhadap eksistensi penulis perempuan dalam kancah penulisan sastra secara luas (Wiyatmi, 2017). Elaine Showater membedakan analisis kritik sastra feminis kepada dua aspek yaitu *woman as a reader* (membaca sebagai perempuan), aspek ini memfokuskan analisisnya pada citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra, pengabaian

dan kesalahpahaman tentang perempuan, diskriminasi yang diterima perempuan, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk laki-laki. Kajian ini tidak hanya terbatas pada karya sastra pengarang perempuan. Aspek kedua yaitu *woman as a writer* (gynocritic), membahas tentang sejarah karya sastra pengarang perempuan, gaya penulisannya, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Wiyatmi, 2017).

Selain dua ragam analisis kritik sastra feminis tersebut, Maggie Humm membagi kritik sastra feminis kepada tiga ragam yaitu: kritik feminis psikoanalisis, kritik feminis marxis, dan kritik feminis hitam lesbian (Wiyatmi 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kritik sastra feminis pada ragam membaca sebagai perempuan. Dalam penelitian ini peneliti akan membongkar diskriminasi dan citra perempuan kuasa yang terdapat dalam cerpen “Dummiyatu Imroah” karya Rama Rugbi

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data atau hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa kata-kata atau narasi tentang bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat di dalam cerpen Dumyatu Imroah karya Rama Rugbi dan citra perempuan yang dibangun oleh tokoh dalam cerpen tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk membongkar bentuk diskriminasi perempuan yang terdapat dalam cerpen Dumyatu Imroah dan citra perempuan yang dibangun dalam cerpen tersebut, dengan menggunakan kritik sastra feminis sebagai pisau analisisnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Mahsun, istilah metode simak tidak hanya digunakan untuk bahasa lisan, tetapi juga bahasa yang tertulis (Mahsun, 2017). Teknik analisis data yang dilakukan yaitu, membaca karya sastra berupa cerpen, melakukan kajian internal berupa pembacaan secara struktural, mengklasifikasikan data, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data, merumuskan hasil penelitian, terakhir penarikan kesimpulan dengan cara deduktif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sinopsis Cerpen Dummiyatu Imroah karya Rama Rugbi

Dumyatu Imroah adalah sebuah cerita pendek (cerpen) berbentuk digital yang menceritakan tentang pernikahan dini yang terjadi di negara Arab dengan tokoh utama Sama. Sama adalah seorang sutradara perempuan yang sering mengunjungi toko buku Abu Yusuf. Pada suatu hari Sama mendapatkan surel dari pimpinan produksi film, untuk membuat sebuah film pendek yang menceritakan problematika yang dihadapi masyarakat Arab. Sama bertanya kepada Abu Yusuf tentang problem apa yang harus ia angkat untuk membuat film pendek tersebut. Abu Yusuf menyarankan, untuk membaca buku yang terjejer di atas rak. Kemudian Sama tertuju pada sebuah buku, yang ternyata merupakan buku harian seorang perempuan yang baru pindah ke wilayah tersebut. Buku tersebut menceritakan pernikahan dini (pernikahan di bawah umur) yang dialami oleh perempuan Arab bernama Lotus (Bunga Teratai). Lotus menuangkan kesengsaraan dan penderitaan yang dialaminya ke dalam buku harian tersebut. Penderitaan yang dialami Lotus mulai dari kekerasan, diskriminasi, beban ganda dan lain sebagainya. Sama sebagai sutradara mencoba membongkar isu-isu pernikahan dini yang hampir tenggelam dan jarang dibahas di dunia.

3.2. Bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam cerpen *Dummiyatu Imro'ah*

Dalam cerpen Dumyatu Imro'ah hierarki berfikir penulis menyoroti problematika pernikahan di bawah umur (pernikahan dini) di negara Arab. Meskipun pemerintah Arab telah mengeluarkan kebijakan yang mengatur tentang batas usia minimal menikah yaitu 18 tahun (Muhammad Hafil, 2020). Namun, praktik pernikahan perempuan di bawah umur masih banyak terjadi. Penulis dalam cerpen ini ingin membongkar praktik-praktik pernikahan anak di bawah umur yang sempat menjadi isu panas di negara Arab yang kini sudah redup. Polemik panas pernikahan antara laki-laki yang sudah sangat berumur menikahi anak perempuan dibawah umur, sempat menjadi sorotan. Problem yang ingin dibongkar bukan hanya praktik pernikahan dini saja, tapi juga permasalahan yang harus dihadapi anak perempuan tersebut pasca menikah. Mereka seringkali menghadapi diskriminasi berupa pelecehan, kekerasan, pengabaian dan lain sebagainya.

- a. Pernikahan dini (pernikahan anak di bawah umur)

Pernikahan dini merupakan fokus utama kritik yang dilakukan penulis dalam cerpen ini. Penulis menyoroti tingginya kasus pernikahan dini yang terjadi di negara Arab. Pernikahan dini merupakan salah satu problem yang banyak terjadi di negara Arab.

فقد صممت على دراسة الموضوع بخدافيه لكن تملكيني الصدمة عندما قرأت أنّ هناك نحو ستمئة وخمسين مليون امرأة قد تزوجن في طفولتهنّ على مستوى العالم، ورافقتهم مضاعفات سلبية وقت الحمل والولادة ونسبٌ كبيرة لم يتحمل ظهرهن ثقل الحمل فأجهضن (الرجبي , n.d.)

“Saya bahkan mulai bekerja, jadi saya membawa buku catatan saya dan mulai membuat catatan, saya bertekad untuk mempelajari topik ini secara menyeluruh, tetapi saya terkejut ketika saya membaca bahwa ada sekitar 650 juta wanita yang menikah saat masih kecil di dunia dengan komplikasi negatif pada saat kehamilan dan persalinan dan sebagian besar yang punggungnya tidak dapat menanggung beban kehamilan dan mengalami keguguran, dan banyak masalah pada punggung mereka”.(Data 1)

Tokoh Sama dalam cerpen tersebut sangat terkejut akan tingginya kasus pernikahan anak dibawah umur (pernikahan dini) yang dialami perempuan. Permasalahan yang dialami perempuan yang menikah di bawah umur bahkan berlanjut setelah pernikahan. Perempuan yang hamil di bawah umur memiliki resiko yang sangat tinggi pada janin yang ada di dalam kandungannya. Selain itu problematika kekerasan dalam rumah tangga juga tinggi.

b. Kawin paksa

Bagi Sebagian orang Arab menikahkan anak perempuannya yang masih remaja adalah sebuah hal yang biasa dan bahkan sudah menjadi tradisi. Sudah menjadi hal yang wajar perempuan muda menikahi laki-laki yang jauh lebih tua darinya, bahkan dari ayahnya.

ومشاكل كثيرة تشوب تلك المجتمعات التي تسمح بزواج طفلةٍ لرجلٍ بضعف عمر أبيها، وإن تطلقت في السابعة عشرة ولديها طفل، ما رأيتُ من/هذه الدنيا إلا نظرةً من تُقبِ المقبض؟ (الرجبي, n.d.)

“Banyak masalah yang melanda masyarakat yang mengizinkan seorang anak menikah dengan pria yang usianya dua kali lebih tua

dari ayahnya, dan jika dia bercerai pada usia tujuh belas tahun dan memiliki anak, dia hanya melihat sekilas dunia ini melalui lubang di gagangnya?" (Data 2)

Tokoh Sama' menyoroti pernikahan di bawah umur yang sudah mentradisi di negeri Arab. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa, banyak dari para orang tua di negara Arab yang menyuruh atau mengizinkan anak perempuannya yang masih remaja menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua dari putrinya, bahkan lebih tua dari dirinya sendiri. Penulis dalam cerpen ini mengkritik tradisi pernikahan perempuan di bawah umur yang dilakukan oleh beberapa orang tua di Arab. Pernikahan tersebut cenderung memaksa perempuan yang sebenarnya belum ingin dan belum waktunya menikah. Mengutip berita dari NU online, seorang pemuka agama Syekh Muhsin Obaikan mengatakan: "sebagian orang tua Arab menikahkan anak perempuannya yang masih di bawah umur karena alasan pribadi, faktor ekonomi, atau karena daya tarik lain, tanpa memperdulikan kepentingan atau nasib yang akan dialami anak perempuannya" (Niam, 2009). Tradisi menikahkan anak perempuan di bawah umur dilakukan oleh para orang tua di Arab selain faktor ekonomi adalah faktor nasab atau keturunan. Orang-orang Arab sangat fanatik dalam perihal nasab. Sehingga kadang mereka menikahkan anak perempuan mereka yang masih di bawah umur demi menjaga marwah dan nasab keturunan mereka.

c. Kekerasan secara verbal

Penulis dalam cerpen ini juga menyoroti dan mengkritik kekerasan yang diterima oleh perempuan. Perempuan kerap mendapatkan diskriminasi berupa kekerasan secara verbal. Kekerasan tersebut dapat berupa kalimat atau kata-kata ofensif yang dilontarkan oleh laki-laki yang dapat melukai martabat perempuan.

" فأنا أخبرهم أنّ فتاةً هنا وصلت إلى سن الزواج يمكنكم التقدم لخطبتها مع عدم التلطف
بكلمات جارحة تحدى أنوثتها، أريد أن أنضم إليهم وأكون/أوردةً سوداء وضعت حتى تحبر
المائة أنّ هناك فتاة دُفنت طفولتها على عتبة باب زوجها واندرجت تحت مُسمى " قاصر "
(الرجبي, n.d.) .,

"saya memberi tahu mereka bahwa seorang gadis di sini telah mencapai usia menikah dan Anda dapat melamarnya tanpa menggunakan kata-kata ofensif (menyerang) yang menggores

kewanitaannya, saya ingin bergabung dengan mereka dan menjadi bunga mawar hitam yang ditempatkan untuk memberi tahu orang-orang yang lewat bahwa seorang gadis yang masa kecilnya dikuburkan di depan pintu suaminya dan dimasukkan dengan nama “anak di bawah umur”. (Data 3)

Tidak hanya kekerasan secara fisik, perempuan juga kerap mendapatkan kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh laki-laki melalui kata-katanya yang otensif atau cenderung menyerang perempuan yang bahkan dapat melukai perasaan perempuan. Kekerasan secara verbal seringkali terjadi pada perempuan terlebih dalam ranah rumah tangga. Hal tersebut terjadi karena adanya laki-laki yang menganggap dirinya lebih unggul dari perempuan.

d. Pengabaian hukum

Pengabaian hukum merupakan salah satu bentuk diskriminasi perempuan yang terdapat dalam cerpen Dumyatu Imro'ah. Hukum seperti hanya berpihak pada laki-laki, sedangkan perempuan tidak mendapatkan haknya di mata hukum .

ومشاكل كثيرة تشوب تلك المجتمعات التي تسمح بزواج طفلةٍ لرجلٍ بضعف عمر أبيها، وإن تطلقت في السابعة عشرة ولديها طفل، ما رأث من/ هذه الدنيا إلا نظرةً من تُقبِ المقبض؟
للأسف هم لا يطبقون القانون هم صنعوا من الاستثناء قانوناً جديداً يخصهم (الرجعي ،
n.d.)

“Banyak masalah yang melanda masyarakat yang mengizinkan seorang anak menikah dengan pria yang usianya dua kali lebih tua dari ayahnya, dan jika dia bercerai pada usia tujuh belas tahun dan memiliki anak, dia hanya melihat sekilas dunia ini melalui lubang di gagangnyanya? Sayangnya, mereka tidak menerapkan hukum, mereka membuat pengecualian sebagai hukum baru mereka sendiri” (Data 4)

Pernikahan dini yang terjadi di negara Arab memberikan problematika-problematika baru dalam kehidupan perempuan. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan. Pada kutipan cerpen di atas menjelaskan bahwa perempuan tidak mendapatkan hak-haknya dalam hukum. Persoalan pernikahan di bawah umur yang di alami perempuan tidak dilirik hukum. Pernikahan dini seolah-olah bukan lah suatu permasalahan yang mesti dihiraukan karena sudah menjadi

bagian dari tradisi bagi mereka. Padahal pada kenyataannya banyak hak-hak yang tidak bisa diterima oleh perempuan. Perempuan kehilangan kesempatannya untuk dapat hidup sesuai dengan mimpi dan cita-citanya.

e. Kekerasan fisik

Tidak hanya kekerasan secara verbal, kekerasan secara fisik juga didapatkan oleh tokoh perempuan korban pernikahan dini dalam cerpen ini. Tokoh Lotus kerap mendapatkan pukulan dari suaminya selama pernikahannya .

لا أنس اليوم الذي ضربني فيه وتوفيت زهرتي بداخلي قبل نموها، في ذلك اليوم متُّ في داخل نفسي، (الرجبي، n.d.)

“namun aku tidak akan pernah melupakan hari ketika dia memukulku dan bungaku mati di dalam diriku sebelum sempat tumbuh...” (Data 5)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan problem yang paling banyak dialami oleh perempuan, terlebih lagi bagi perempuan Arab. Bagi orang Arab kekerasan yang dilakukan seorang suami kepada istri atau saudara perempuan merupakan suatu kewajiban dan salah satu metode yang dapat dipilih dalam mengingatkan atau memberi pelajaran jika melakukan kesalahan. Bagi mereka kekerasan terhadap perempuan bukan lah tindakan yang melanggar hukum, mereka menjadikan al-Qur’an sebagai tameng hukum (Ritonga 2019). Kekeliruan mereka dalam memahami ayat al-Qur’an yang kemudian menghalalkan mereka untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan.

3.3. Citra perempuan dalam cerpen “*Dumyatu Imroah*” karya Ramal Rajabi

Tokoh perempuan dalam cerpen *Dumyatu Imro’ah* mencoba membangun citra perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi yang dialaminya. Citra tersebut diwujudkan dalam beberapa sikap yang dimiliki tokoh Lotus (Bunga Teratai) dan Sama. Di antara citra perempuan yang dibangun dalam cerpen “*Dumyatu Imroah*” sebagai berikut.

a. Profesionalitas

Sikap profesional yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam cerpen tersebut, mencitrakan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang ia alami. Perempuan sering kali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang sekitarnya. Tokoh perempuan dalam cerpen ini berusaha untuk tetap profesionalitas, meskipun ia mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan.

هنا شعرت أنني الجار الثامن الذي لم تشمله الوصية! لن أمسك بيد الهرب لكن سيواعدني
الإكمال بالقتل، يحتويني الصبر من أجل أمي فمن سيُعيلها في مرضها إن ذهبْت، تكسرنا
تكاليف علاجها التي تقع على عاتق من يسمونه زوجي (الرجعي). n.d. ,

di sini saya merasa seperti tetangga ke delapan yang tidak termasuk dalam surat wasiat! Saya tidak akan memegang tangan untuk melarikan diri tetapi akan menyelesaikannya dengan pembunuhan, kesabaran menahan saya untuk ibu saya, yang akan menghiburnya dalam penyakitnya jika saya pergi, mematahkan biaya perawatannya yang jatuh di pundak yang saya sebut sebagai suami saya!” (Data 6)

Tokoh Sama dalam cerpen Dumyatu Imroah dicitrakan sebagai perempuan yang bertanggung jawab. Sama adalah sosok yang bertanggung jawab dalam pekerjaannya, ia tetap bersikap profesional dalam pekerjaannya, meskipun sebenarnya ia merasa tidak nyaman dengan orang-orang yang bekerja dengannya. Sikap profesionalitas tersebut dilakukan karena ia memiliki tanggung jawab untuk mengobati orang tuanya.

b. Kuat dan bijaksana

Bukanlah hal yang mudah untuk tetap bisa bertahan dengan berbagai problem dan diskriminasi yang didapatkan oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini. Namun, tokoh Lotus (Bunga Teratai) tetap kuat menghadapinya, dan bahkan ia rela mengungkap masa lalunya agar dapat mengungkap kasus pernikahan dini yang terjadi di Arab dan dijadikan pelajaran bagi perempuan lain agar tidak bernasib sama sepetinya.

لقد انتهت دموعي في اليوم الذي قررت به أن أكون قوية، فاضت نفسي من الظلم الذي
تعرضت له من الزوج وضريتي، فكنت أنا أصغرهن سناً، وحملت في أحشائي بتلة رقيقة أسقيتها
بالصبر حتى تتورد لكنني لا أنس اليوم الذي ضربني فيه وتوفيت زهرتي بداخلي قبل نمّوها، في ذلك

اليوم متُّ في داخل نفسي، وبعد أشهر خرجت في يوم دفن زوجي ولم أعد حتى الآن كان كالجاثوم ثقلاً على صدري لكنني تخلصت منه وجئت هنا وتوظفتُ في معمل الخياطة أبرع فيها منذ صغري، لذلك يا سما أريدك أن تبديعي في الفيلم خاصتك، لا أريد أن يعيش أحدٌ تجرّتي، وأدُ النفس الحية صعب للغاية. (الرجعي، n.d.)

Air mataku berakhir pada hari aku memutuskan untuk menjadi kuat, jiwaku meluap dari ketidakadilan yang aku alami dari suamiku dan istriku, karena aku adalah yang termuda di antara mereka, dan aku membawa dalam perutku kelopak bunga yang lembut yang aku sirami dengan kesabaran sampai mekar, tetapi aku tidak melupakan hari ketika dia memukuliku dan bungaku di dalam diriku mati sebelum tumbuh, pada hari itu aku mati. Rasanya seperti beban di dadaku, tetapi aku menyingkirkannya dan datang ke sini dan bekerja di pabrik jahit, di mana aku unggul sejak masa kecilku, jadi, Sama, aku ingin kau menjadi sutradara dalam filmmu, aku tidak ingin siapa pun mengambil pengalamanku, dan membunuh jiwa yang masih hidup itu sangat sulit. (Data 7)

Sosok lotus dalam cerpen tersebut dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki jiwa yang kuat dan bijaksana. Lotus digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat dalam mengalami berbagai probelmatika yang dialaminya selama menikah. Tidak hanya kuat, Lotus juga dicitrakan sebagai perempuan yang bijaksana. Kebijaksanaannya tampak ketika ia memutuskan untuk memperbolehkan kisahnya diangkat menjadi sebuah film pendek. Keputusan tersebut tentunya tidak mudah bagi Lotus, karena sama saja ia harus mengingat momen-momen yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Namun, ia memutuskan untuk memperbolehkan kisahnya dijadikan sebagai film, untuk membongkar ketidakadilan yang dialaminya dan perempuan-perempuan yang bernasib sama sepertinya. Lotus ingin menjadikan kisahnya sebagai pembelajaran, agar tidak ada lagi perempuan yang bernasib sama seperti dirinya. Pada kenyataannya banyak kita temukan perempuan yang bersikap seperti tokoh Lotus dalam cerpen ini. Para perempuan ini rela mengingat kembali

luka masa lalu yang dialaminya agar tidak ada lagi peremuan yang bernasib sama sepertinya selain itu juga untuk mendapatkan hak-hak perempuan.

c. Tangguh

Tokoh perempuan dalam cerpen tersebut dicitrakan sebagai perempuan yang tangguh, perempuan yang mampu bertahan atas penderitaan yang dihadapinya .

أنا لوتس يا أمي، لوتس التي ضحّت بحياتها لأجل عائلتها التي ما احتوتها يوماً، أحملُ لك
أخبارًا ستحببها كثيرًا، رزقي الله بانيةٍ لم أنجبها، اسمها سما؛ هي تشبه السماء بجمالها خفيفة
على القلوب مثل الغيمة بالضبط، التقيتُ بها بعد الظلم الذي عانيتُه، بعدما أضحيتُ شظايا
امرأة، قاسيةً كما رأيَ البعض لكنها الآن قلبي باهتمامها، (الرجبي، n.d.)

“Saya Lotus, wahai ibuku, Lotus yang mengorbankan hidupnya untuk keluarganya dan tidak pernah mengurungnya. Saya membawa berita yang akan sangat Anda sukai, Tuhan telah memberkati saya dengan seorang anak perempuan yang tidak saya lahirkan, namanya Sama, dia seperti langit. Saya bertemu dengannya setelah ketidakadilan yang saya derita, setelah saya menjadi serpihan-serpihan seorang wanita, kejam seperti yang beberapa orang lihat, tetapi dia melunakkan hati saya dengan kepeduliannya,...” (Data 8)

Lotus dicitrakan sebagai perempuan yang tangguh. Dari kutipan percakapan di atas menggambarkan bagaimana Lotus yang mengorbankan hidupnya demi keluarganya. Meskipun pernikahan dini yang dialaminya telah merusak sebageian impiannya, namun ia bukanlah perempuan yang mudah menyerah. Ia tetap hidup dan mencoba bangkit dari kehidupan kelamnya. Ia tetap tangguh setelah banyak ketidakadilan yang dialaminya. Lotus mencoba bangkit merubah hidupnya setelah bertemu dengan Sama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan ada beberapa bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen Dumyatu Imro'ah. Di antaranya pernikahan anak perempuan di bawah umur, pengabaian hukum, pernikahan paksa yang dilakukan orang tua di Arab, dengan menikahkan laki-laki yang tua dengan remaja perempuan di bawah umur, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan tidak ada kesempatan menggapai mimpi

bagi perempuan yang menikah dini. Dalam cerpen tersebut juga terdapat citra perempuan kuasa. Citra perempuan kuasa dibangun sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang diterimanya. Di antara citra perempuan kuasa yang dibangun oleh tokoh dalam cerpen tersebut yaitu, bijaksana, tangguh, kuat dan profesionalitas. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kritik sastra feminis sebagai pisau analisisnya. Jenis kritik sastra feminis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *woman as a raeder* (membaca sebagai perempuan), aspek ini memfokuskan analisisnya pada citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan, diskriminasi yang diterima perempuan, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk laki-laki. Penelitian ini berusaha untuk membongkar bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen Dumyatu Imroah karya Rama Rugbi.

Referensi

- Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187–198.
- Ilma, A. A., & Bakthawar, P. (2019). *Metode Penelitian Sastra Lokal: Sebuah Rumusan Awal*. 7(2), 24–36. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/3690>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada.
- Malasari, T. P. (2024). *Bentuk Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan di dalam Novel “Lebih Senyap dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. 4(02), 7823–7830.
- Muchtar, R. (2023). Diskriminasi Gender Dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati Dan Novel Kapak Karya Dewi Linggarsi: Kritik Sastra Feminis. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 26–43. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6695>
- Muhammad Hafil. (2020). *Arab Saudi Buat Kebijakan Mengatur Pernikahan di Bawah Umur*. Republika.
- Musaad, R. Bin. (2022). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidha El Khaliqy (Tinjauan Religi). *Journal of Education and Language Research*, 1(1), 1–23.
- Niam, M. (2009). *Arab Saudi Kaji Usia Minimal Pernikahan*. NU Online.
- Nursyam, A., & Srimularahmah, A. (2023). *Bias Gender Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Karya Zhainal Fanani Prespektif Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya Dalam*

- Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi*. 16(1), 1–11.
- Nurul Fajar, dan R. (2021). Dinamika Sosial Kedudukan Perempuan Di Arab Saudi Era Raja Salman. *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, 6(1), 47–58.
- Ririn Setyorini. (2024). *Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari dalam Kajian Feminisme*. 2(5).
- Wahyu Hanafi Putra, & Lisma Meilia Wijayanti. (2021). Makna Perempuan dalam Khazanah Turas Pesantren (Kritik Sastra Feminis). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 636–649. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1349>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (A. Pratama (ed.)). Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. (2017). Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis. In *Вестник Росздрава* (Vol. 4, Issue 1).
- Yanti, P. G. (2021). Sastra Digital Dan Keunggulannya. *Prosiding Samasta*, 945–950.
- الرجعي, ر. (n.d.). *دمية امرأة*. Molhem.Com.